**TANDA ZAMAN DAN KUASA**

(Eksposisi Kitab Yudas 1:17-19)

Pdt Dr. J. Putratama Kamuri, M.Th.

Bapak/Ibu, sekali lagi ini adalah khotbah yang ke-13 dan di dalam khotbah yang ke-12 saya sudah sempat singgung di penjelasan mengenai ayat yang ke-17. Namun kalau bapak ibu perhatikan hampir setiap kali mulai masuk dari ayat 4 sampai dengan ayat yang ke-17 bapak ibu akan mendapati bahwa saya sering mengulangi penjelasan yang dijelaskan di dalam ayat 1 dan ayat yang ketiga. Sekali lagi saya sering mengulangi penjelasan di dalam ayat 1 dan ayat yang ke-3. Bagi saya ini harus terus diingatkan karena ketika Bapak Ibu dan saya masuk ayat 4 sampai dengan ayat-ayat yang terakhir, bapak ibu akan menemukan wajah gereja yang tidak ideal. Sehingga mau tidak mau untuk melihat betapa dalamnya gereja telah jatuh, betapa dalamnya gereja telah hancur, bapak Ibu dan saya harus melihat bagaimana gereja di dalam kondisi terbaiknya. Ayat 1 dan ayat 3 bercerita kepada saudara mengenai hal ini. Secara intensional memang sengaja saya mengulang-ulang supaya bapak ibu dan saya mengingat terus itu di dalam pikiran kita. Ada orang yang bilang begini, Alkitab yang kamu punya sekarang sudah bukan Alkitab yang asli. Tapi menarik bahwa mereka yang bilang Alkitab yang kita punya ini tidak asli adalah mereka yang tidak bisa menunjukkan kepada kita Alkitab yang asli yang mana. Sekali lagi ini aneh kalau bilang “Alkitab yang kamu punya palsu”, harusnya dengan menunjuk kepada Alkitab yang asli. Biasanya serangan kepada kekristenan, “Wah Alkitab yang kamu punya itu sudah diubah-ubah oleh pemimpin gereja Jauh sebelum gereja modern ini ada”. Tapi mereka kalau menuduh yang sedemikian, mereka harus menunjukkan Alkitab yang asli itu yang mana supaya kita bisa menunjukkan kesalahan pada yang palsu ini dengan merujuk kepada yang asli. Tapi persoalannya adalah mereka tidak bisa menunjukkan yang mana yang asli, maka kita gak bisa bilang bahwa saat ini Alkitab ini adalah alkitab yang palsu. Sebenarnya ketika penulis Kitab Yudas menceritakan ayat 1 sampai ayat yang ketiga sebelum dia ngomong ayat keempat sampai dengan ayat yang terakhir, dia menulis ayat 1 sampai 3 supaya saudara dan saya tahu wajah asli gereja, baru bandingkan dengan apa yang terjadi di dalam ayat 4 sampai dengan ayat yang ke-17. Dengan memahami ayat 1 sampai dengan ayat 3 saudara dan saya akan berhati-hati di dalam memperlakukan diri kita masing-masing, maupun juga di dalam melayani dan memperlakukan gereja secara komunal.

Kalau saudara dan saya memahami gereja secara personal, gereja secara komunal, tempat gereja komunal itu kemudian berjumpa, mengekspresikan cinta kasih Allah satu dengan yang lain, itu adalah sesuatu yang memang juga harus diperhatikan. Bersyukur kalau GRII Cikarang melakukan hal itu. Saya mau ingatkan sekali lagi apa yang dicatat di dalam ayat pertama sebelum nanti kita lihat ayat 17 sampai dengan ayat 19. Ada tiga kata yang digunakan sangat penting di situ, gereja adalah orang-orang yang dikasihi oleh Allah dan mereka dikasihi sejak kekekalan. Kita, anda dan saya adalah orang-orang yang dikasihi oleh Allah sejak kekekalan. Dia (ayat ini) pakai kata dikasihi dan kalau kita bandingkan dengan Efesus, kasih itu sudah diekspresikan oleh Allah sejak kekekalan melalui pemilihan lagu yang kita nyanyikan di dalam ayat yang ketiga, dimana Allah telah memilih saudara dan saya sejak kekekalan. Ini adalah jaminan bagi kita, ini adalah cara saudara dan saya menilai diri kita. Allah saya adalah Allah yang telah mengasihi saja sejak kekekalan.

Sejak kekekalan mengandung dua pengertian ini, pertama kasih tanpa syarat. Kalau Dia mengasihi kita sejak kekekalan, berarti Dia sudah tahu kita sejak kekekalan. Sejak kekekalan pula dia tahu bahwa saudara dan saya adalah orang-orang yang akan terus memberontak dan melawan Dia, tetapi Dia tidak berhenti mengasihi bapak Ibu dan saya. Inilah kasih tanpa syarat. Ada orang yang digambarkan sebagai orang yang menikahi seorang perempuan tanpa mengenal perempuan itu, bahkan perempuan itu ditutupi wajahnya dengan cadar sehingga ketika setelah dia menikah pada siang hari ketika dia sudah mengenal sang perempuan itu, dia membuka cadar itu dan dia mengenal perempuan itu, hari itu juga dia menceraikan sang perempuan karena dia sama sekali tidak mengenal siapa perempuan yang dia nikahi. Tapi saudara dan saya akan menemukan bahwa sang mempelai laki-laki di dalam gereja tidak akan pernah meninggalkan mempelai perempuannya, karena sejak awal dia sudah tahu siapa saudara dan saya.

Tapi yang kedua, kasih kekal berarti kasih yang tidak pernah tidak ada. Tidak ada kondisi dimana Allah tidak pernah mengasihi bapak Ibu dan saya, bahkan ketika bapak Ibu dan saya masih hidup di dalam dosa, di dalam pemberontakan aktif terhadap Dia, Dia mengasihi bapak Ibu dan saya, Dia memberikan Kristus bagi saudara dan saya, karena dia mengasihi saudara dan saya sejak di dalam kekekalan. Tidak ada masa di mana Allah ini berhenti mengasihi saudara dan saya. Di dalam kemakmuran Allah mengasihi bapak ibu dan saya, di dalam kelimpahan itu adalah ekspresi cinta kasih Tuhan. Tetapi jika suatu saat Tuhan mengizinkan saudara dan saya menderita, mengalami pergumulan, saudara dan saya mesti ingat bahwa kasih ini adalah kasih yang kekal, tidak ada waktu di mana dia tidak mengasihi kita. Tetapi dia bukan hanya mengasihi di dalam kekekalan, di dalam sejarah dia mengekspresikan kasih itu.

Dalam Yudas menggunakan kata kedua, di dalam sejarah Allah yang mengasihi di dalam kekekalan adalah Allah yang memanggil saudara dan saya melalui Kristus dan Firman-Nya. Sekali lagi, Allah yang mengasihi adalah Allah yang memanggil. Saya pernah menjelaskan di tempat ini, dipanggil berarti kita diajak untuk mendekat. Siapa bapak ibu dan saya sehingga bapak ibu dan saya layak untuk mendekat kepada Allah yang besar dan Allah yang suci. Hari ini bapak ibu dan dan saya bisa lihat bahwa Allah kita adalah Allah yang sangat mengasihi kita, sehingga Dia menyediakan satu hari yang kita butuhkan bukan yang Dia butuhkan. Dia Allah yang kekal, Dia tidak butuh hari, Dia tidak butuh waktu, Dia tidak butuh ruang, tetapi Dia memberikan kepada saudara dan saya ruang dan waktu. Ruang yang mungkin tadi saya keluhkan sempit untuk kita. Waktu yang mungkin menyesakkan bagi saudara dan saya di tengah-tengah segala kesibukan, tetapi Dia menyediakan itu bagi bapak ibu dan saya supaya kita bisa beribadah mendekat kepada Dia. Mari kita tanya, siapa bapak ibu dan saya sehingga kita boleh datang mendekat kepada Allah yang besar dan Allah yang suci. Siapa kita ini.

Pendeta David Tong suatu waktu pernah bagi satu video yang dimulai dari ada seorang manusia berdiri di depan pintu sebuah gedung, kemudian waktu dimulai video itu di zoom-in ke dia, sehingga kemudian kelihatan begitu besar tapi lama-kelamaan video itu makin jauh naik ke angkasa makin tidak kelihatanlah, orang itu masuk kepada galaksi yang tertinggi dan kemudian bumi ini terlihat hanya sebagai satu titik saja. Kalau bumi yang begini besar itu terlihat hanya sebagai satu titik, siapa bapak ibu dan saya, pribadi lepas pribadi, satu komunitas yang ada di dalam ruangan ini. Tetapi titik yang terkecil di dalam alam semesta ini tidak lolos dari pandangan Allah, Dia mengasihi bapak ibu dan saya dan Dia tidak salah mencari, Dia tidak salah tempat ketika dia mengutus Yesus Kristus untuk mencari bapak ibu dan saya, membawa pulang kita ke rumah-Nya lalu kemudian memberikan firman untuk membawa kita makin hari makin dekat kepada Dia. Siapa saudara dan saya. tapi Allah mengasihi saudara dan saya, Dia panggil kita untuk mendekat. Kesempatan ibadah seperti ini haruslah menjadi kesempatan yang bapak ibu dan saya syukuri, karena ini adalah jawaban daripada pertanyaan ini, “Siapa engkau dan saya, sehingga engkau dan saya layak untuk menghampiri Allah yang besar dan Allah yang suci”. Jawabannya sederhana, kita adalah umat yang dikasihi oleh Allah.

Yang ketiga, Dia bukan hanya memanggil kita dekat. Setelah kita dekat, kita orang berdosa yang cenderung menjauh. Dia akan memelihara kita. Maka Yudas bilang “Orang-orang yang dipelihara untuk Yesus Kristus”. Tapi yang saya mau garis bawahi hari ini adalah semuanya pasif. Dikasihi oleh Allah Bapa, dipanggil di dalam Kristus dan firman, dan dipelihara untuk Yesus Kristus, semua pasif. Bapak ibu dan saya digambarkan sebagai orang-orang yang kalau diberikan kesempatan untuk menjadi aktif, kita akan aktif untuk melawan Allah, tetapi Allah kemudian di tengah-tengah perlawanan saudara dan saya, Dia begitu aktif untuk mengasihi kita, memanggil kita dan kemudian memelihara kita. Siapa saudara dan saya sekali lagi, yang bisa menikmati apa yang disebut sebagai berkat surgawi yang telah disediakan Allah bagi kita kalau Allah tidak melakukan semua ini (Efesus 1:3).

Gereja adalah entitas yang sangat berharga. Kalau hari ini saudara dan saya bergumul lalu mempertanyakan, “Tuhan dimanakah Engkau?”, bapak ibu dan saya sementara mengajukan pertanyaan yang sangat terlambat. Mungkin kita tidak melihat Dia, tetapi Dia melihat saudara dan saya secara presisi, dan Dia tidak pernah terlambat karena dia sudah mengasihi saudara dan saya,sebelum saudara dan saya tahu cepat dan lambat, sebelum saudara dan saya mengerti mengenai waktu, sebelum saudara dan saya membedakan mengenai menyenangkan atau menderita, sebelum saudara dan saya lahir sebagai orang-orang yang berdosa, lahir dalam pemberontakan kepada Allah dan hidup terus-menerus dalam pemberontakan kepada Allah. 2000 tahun yang lalu Dia telah memberi Kristus bagi saudara dan saya. Pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan yang sangat terlambat. Meski pertanyaannya terlambat dan kadang-kadang mengesalkan bagi manusia, ini tidak mengesalkan Tuhan sehingga Dia akan pelihara saudara dan saya. Berhati-hatilah di dalam memperlakukan diri kita masing-masing, di dalam memberi penilaian terhadap diri kita masing-masing, karena saudara dan saya adalah gereja yang ditebus dengan cinta kasih Allah yang sangat besar maka Dia memberikan Kristus bagi kita. Tapi juga berhati-hatilah di dalam memandang, memperlakukan rekan saudara yang ada di kiri kanan saudara, di depan dan di belakang saudara, karena mereka adalah umat tebusan Tuhan yang ditebus dengan dengan darah yang mahal. Berhati-hatilah ketika saudara ada di dalam sebuah gereja. Mungkin gereja secara institusional, gereja lokal seringkali dianggap sebagai sesuatu yang paling tidak berharga. Tapi saya mau ingatkan sekali lagi, kata gereja lebih banyak digunakan untuk gereja lokal. Persekutuan seperti yang saudara dan saya lakukan hari ini bukan sebuah persekutuan yang hanya lewat begitu saja, tetapi ini persekutuan yang diinisiasi oleh Allah di dalam Kristus yang mati dan bangkit bagi saudara dan saya, dan Dia bekerja melalui Roh Kudus untuk menarik saudara dan saya menikmati persekutuan seperti hari ini.

Tetapi di dalam persekutuan-persekutuan ini, Allah menyatakan bahwa gereja itu mulia dengan mengutus Roh Kudus untuk menganugerahkan iman kepada mereka (orang percaya). Istilah iman di dalam ayat 3 adalah iman yang objektif, “Kamu telah menerima iman yang diberikan oleh para rasul”, iman yang objektif. Sesuatu yang subjektif tidak pernah bisa ditransfer. Misalnya kalau bicara mengenai iman subjektif, saya percaya Yesus adalah Tuhan dan juruselamat. Saya seorang pendeta, menginjili dan memberitakan Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Tetapi yang saya imani, yang saya percayai secara secara subjektif ini tidak bisa saya wariskan kepada anak saya, saya hanya bisa menjelaskan “Papa percaya Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat”, saya tidak bisa memastikan bahwa dia memiliki itu. Ini sesuatu yang bersifat subjektif. Tetapi kalau Yudas bilang ada sesuatu yang bersifat objektif sehingga bisa diteruskan dari satu generasi kepada generasi yang lain, maka dia sementara bicara mengenai iman yang bersifat objektif.

Semua penafsir berbicara mengenai Firman yang diberikan melalui para rasul. Dia bersifat objektif. Tuhan mengasihi kita dia tidak hanya memberi Kristus, tetapi dia memberikan firman kepada saudara dan saya. Oleh sebab itu ada tanggung jawab gereja, untuk apa? Untuk mempelajari Firman, untuk menghidupi firman. Biasanya ini terus yang kita ingat, karena Tuhan Yesus bilang barangsiapa yang mendengar firman dan melakukannya dia seperti membangun rumah di atas batu. Sehingga orang Kristen sering kali berfokus kepada dua hal ini, pertama mempelajari Firman, yang kedua menghidupi Firman. Yang seringkali mereka abaikan adalah perintah Yudas di dalam ayat ke-3 “Kamu harus berjuang untuk mempertahankan Firman”. Ada panggilan bagi gereja untuk melakukan tugas yang ketiga yaitu mempertahankan Firman. Kalau bapak ibu lihat di dalam ayat ke-3b “Aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasehati kamu supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman (yang objektif)”, ini yang saya sebut sebagai firman, kamu harus berjuang untuk mempertahankannya bahkan kata berjuang, datang dari satu kata Yunani yang biasa dipakai oleh orang Romawi, yang dipengaruhi oleh bahasa Yunani hari itu untuk menunjuk kepada para Gladiator, yang ditaruh di Colosseum. Mereka harus bertarung satu dengan yang lain mempertahankan hidupnya. Mereka memperjuangkan hidup mereka. Ketika mereka dilepaskan berhadapan dengan binatang buas, mereka harus memperjuangkan hidupnya. Kata berjuang ini adalah kata yang dipakai untuk orang-orang yang memperjuangkan hidup mereka. Kita sudah terlalu terbiasa berjuang untuk hidup kita. Ketika saudara kerja orang bertanya “Mau ke mana?”, biasa jawaban sederhana itu sambil bercanda “Mau cari hidup, mencari sesuap nasi”. Kita berjuang untuk hidup, setiap hari kita melakukan itu.

Hari ini kemudian Yudas memberikan satu perspektif yang lain, ada hal lain yang perlu diperjuangkan untuk dipertahankan yaitu firman. Firman ini berkaitan dengan hidup matinya manusia. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa firman begitu berharga sehingga harus diwariskan, mengapa begitu berharga sehingga dia harus dipertahankan. Ayat 17 berkata “Kamu harus ingat-ingat terus”. Para rasul bersaksi mengenai satu hal yang sama, yaitu mereka terus-menerus melakukannya dan kamu harus terus mengingatnya. Sekali lagi, terus diberitakan, terus diingat, terus dipertahankan. Mengapa demikian? Kalau saya mengajak saudara lihat dari perspektif Matius. Matius 16, Firman kunci sekaligus kekuatan untuk menyelamatkan manusia. Paulus berkata “Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan”. Yesus berkata “Aku akan mendirikan gereja-Ku”, lalu kepada gereja ini diberikan kunci. Kunci yang melaluinya apa yang terikat di bumi ini akan terikat di surga, apa yang dilepaskan di bumi ini akan dilepas di surga. Pertanyaannya kunci apa itu? Jawabannya sederhana Firman. Firman yang diberikan oleh Allah adalah kunci yang dipercayakan kepada gereja bahkan dengan kunci Ini gereja berkuasa untuk membuka gerbang maut itu, menarik keluar para tawanan dari dalamnya. Maka apa yang dilepaskan di bumi ini akan terlepas di surga, melalui apa, melalui Firman. Namun Firman itu berbicara tentang Kristus sang fondasi gereja. Kalau lihat dalam Matius 16 Tuhan Yesus bilang “Engkau adalah Petrus (*petros*), di atas batu karang ini (*petra*) aku akan mendirikan gerejaKu. Istilah Petrus (*petros*) maskulin, bisa berarti kerikil yang kecil, kondisi yang tidak stabil, tapi kemudian dikatakan “Engkau adalah Petrus, di atas batu karang ini, di atas *petra* ini, aku akan mendirikan gereja-Ku. Maka orang sering bertanya siapa yang dimaksud atau apa yang dimaksud dengan *petra,* batu karang yang di atasnya Kristus akan mendirikan gerejanya. Kalau saudara tanya orang Katolik mereka akan merujuk kepada Petrus. Ada permainan kata di situ, dari kata *petros* menuju kepada *petra*. Tetapi kita akan mendapati Tuhan Yesus menggunakan dua kata yang berbeda. Kepada Petrus Yesus pakai kata *petros,* tetapi kepada batu karang yang di atasnya gereja berdiri Yesus pakai kata *petra.* Masih ingatkah waktu ulang tahun gereja saya khotbah mengenai apa itu *eben haezer.* *Eben* berarti kata batu, *ezer* berarti penolong. Orang Israel sering melihat kepada batu atau gunung batu perlindungan mereka, dan gunung batu itu adalah Allah. Ketika dikatakan di atas batu karang ini, sekarang ini aku akan mendirikan gereja-Ku, Yesus tidak sementara berbicara mengenai Petrus. Bahaya sekali kalau Yesus mendirikan gereja di atas Petrus yang tidak stabil itu. Petrus itu orang yang baru mengakui Yesus “Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup”, dapat anugerah. Tuhan Yesus berkata “Tidak”, itu berasal dari manusia. Pengakuan seperti itu berasal dari Allah tapi segera setelah Yesus berkata demikian, tidak sampai dua ayat kemudian Tuhan Yesus bilang “Enyahlah engkau iblis”. Kalau seandainya gereja didirikan di atas pribadi yang sedemikian maka kita tidak punya fondasi sama sekali. Tetapi pertanyaannya siapa atau apa batu yang menjadi fondasi bagi gereja yang terus-menerus diberitakan di dalam gereja? Kristus. Sekali lagi batu karang yang di atasnya gereja berdiri adalah Kristu,. dimana Petrus mengakuinya “Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup”, di atas Kristus, Mesias Anak Allah yang hidup inilah Allah mendirikan gerejanya, dan ini batu karang yang sejati.

Dalam 1 Korintus 10, Paulus bercerita kira-kira demikian, selama Israel berjalan mereka didampingi oleh satu batu yang terus-menerus memancarkan air bagi mereka. Setelah Musa pukul batu itu keluar air, dari situ dahaga Israel dihapuskan oleh Tuhan dan sepanjang mereka berjalan sampai tepi sungai Yordan kata Paulus, batu itu terus menemani supaya mereka punya hidup terpelihara dengan baik, dan kemudian Paulus berkata batu itu adalah Kristus. Yesus Kristus sendiri bilang (mengumpamakan) diri-Nya sebagai batu yang dibuang oleh tukang bangunan, namun kemudian dikatakan itu adalah batu penjuru, batu yang sangat solid, batu yang begitu kuat dan gereja didirikan di atasnya. Yesus inilah yang akan terus-menerus diberitakan di dalam Injil yang sejati. Ketika dikatakan Kamu baca lagi Injil, kamu dengar lagi Injil, kamu pelajari itu, kamu hidupi itu, dan kamu kemudian mempertahankan itu, kenapa? Karena isi atau inti daripada Injil adalah Yesus Kristus. Kristus adalah cara yang dipakai oleh Allah untuk kita, bukan hanya sekedar menyelamatkan kita. Kristus adalah cara yang Allah berikan bagi dunia bagi umatnya, bukan hanya sekedar untuk menyelamatkan mereka tetapi untuk memelihara mereka. Tadi kan dikatakan mereka itu dikasihi, mereka dipanggil di dalam Kristus. Tapi kalau mereka mau dipelihara, mereka juga harus dipelihara di dalam Kristus. Teks votum yang dibacakan oleh Pak Franky (jemaat) tadi, kalimat Tuhan Yesus kira-kira begini, “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang tidak layak untuk kerajaan Allah. Saudara Kristus harus diberikan sebagai yang paling indah, yang paling mulia, supaya saudara dan saya tidak menolek ke belakang. Sejak pertama kali saudara dan saya menikmati keselamatan di dalam Kristus akan ada banyak sekali godaan untuk memanggil kita melihat ke belakang. Ini tidak berarti bahwa saudara dan saya gak boleh melihat ke belakang ke dalam sejarah. Ini masalah tentang apa yang paling berharga di dalam hati, contoh paling sederhana adalah istri lot. Allah sudah bilang kalau kamu saya keluarkan dari kota ini jangan memandang ke belakang, tapi sulit kan, karena mereka keluar tidak membawa apa-apa segala sesuatu yang mereka perjuangkan seumur hidup di kota Sodom itu tertinggal di sana. Tapi Tuhan berkata kamu jangan lihat ke belakang, kamu cukup lihat ke depan kepada masa depan yang Aku berikan, itu hidup. Jangan lihat ke belakang, dan perempuan itu ketika ditarik oleh apa malaikat dan sudah lolos, kelihatannya hatinya masih tertarik dengan apa yang ada di belakang, lalu kemudian dia lihat ke belakang dan pada saat itulah dia menjadi tiang garam, kematian dialami oleh dia. Ini bukan masalah melihat ke depan atau melihat ke belakang tetapi di mana hati saudara dan saya berpaut. Oleh karena dia, pada saat dia sudah diselamatkan oleh Tuhan masih mengingat apa yang ada di belakangnya seolah-olah itu adalah yang paling berharga, maka dia mengabaikan perintah Tuhan untuk tidak menoleh dan akibatnya adalah ia mengalami apa yang disebut sebagai kematian. Padahal hidup jelas-jelas ditawarkan oleh Allah di depannya. Apa yang paling berharga bagi saudara dan saya? Ketika sudah diselamatkan kadang-kadang kita bisa menyesali pertobatan kita “AH tahu begini tidak  usah bertobat”. Dulu sebelum bertobat hidup saya baik-baik saja, dulu sebelum menikmati persekutuan dengan Kristus segala sesuatu berjalan dengan baik, tetapi justru setelah menjadi Kristen ada begitu banyak pergumulan, ada begitu banyak kesulitan, sehingga tidak sedikit orang Kristen yang kemudian seolah-olah menyesali apa yang telah Tuhan kerjakan sebagai anugerah. Ini kan persoalan makanya Tuhan Yesus bilang siapa yang menoleh ke belakang itu tidak layak untuk Kerajaan Allah. Dan memang ada masa-masa saudara merasa ikut Tuhan justru tidak mudah. Kalau saudara lihat di dalam ayat 18 dan 19, mereka bisa melakukan apapun yang mereka mau, tetapi ketika kita menjadi Kristen justru kita tidak bisa melakukan apa yang kita inginkan. Keinginan-keinginan yang terlihat menarik yang ditawarkan oleh dunia ini, itulah yang tidak bisa saudara dan saya hidupi (ayat yang ke-18 dan ayat yang ke-19), kita menjadi sangat terbatas sehingga kadang-kadang kita lupa untuk mensyukuri hidup yang telah Allah berikan bagi kita di dalam Kristus.

Kenapa Injil itu harus berpusat kepada Kristus? Supaya Jemaat melihat dan memandang kepada Kristus yang mulia lalu kemudian kalau sudah sadar “Ini yang paling mulia” maka dia enggan untuk melihat ke belakang dan berjalan mundur. Maka mau tidak mau Injil seperti ini harus dipertahankan, mau tidak mau Injil seperti inilah yang harus terus-menerus disuarakan di dalam gereja. Ayat 17 dikatakan, rasul-rasul itu terus menerus berbicara kepada kamu, mereka mewariskannya kepada kamu, kenapa? Karena Injil yang sejati akan menawan hati kita bukan dengan yang lain, tetapi dengan Kristus. Kami melayani di Depok dan pernah ada seorang jemaat yang datang dan berkata begini “Kenapa sih kok Kristus terus-terus, mau eksposisi, mau tematis pada akhirnya musti bicara mengenai Kristus?”. Bapak ibu saya kira kalau di Cikarang bahas tematis berarti katakanlah dalam sebulan ada 4 pertemuan, bpk/Ibu pasti akan menemukan minimal satu pertemuan kami akan bicara tentang Kristus. Tematis berarti mengandaikan kesinambungan, tapi tidak mungkin ada satu titik, tidak mungkin ada satu tema di dalam kehidupan yang bisa dilepaskan dari Kristus. Itu sesuatu yang tidak mungkin. Injil yang sejati yang disuarakan di dalam gereja selalu harus menawarkan Kristus, sehingga waktu seorang bertanya “Pak Kenapa harus Kristus terus?”, saya bertanya balik “Bosankah?”. Kami hanya melakukan apa yang seharusnya. Paulus melakukan apa yang seharusnya meskipun dia tahu pada saat yang sama. Memang kalau kita sering dengar banyak perspektif tentang Yesus Kristus lama-kelamaan bosan juga kan ya.

Paulus tahu ancaman ini maka dia bilang Injil yang kami beritakan adalah batu sandungan bagi Yahudi, Injil yang kami beritakan adalah kebodohan bagi Yunani, tetapi kami tidak dapat memberitakan yang lain kecuali Yesus Kristus yang tersalib, yang mati bangkit dari antara orang mati. Dia tidak bisa memberitakan yang lain. Kalau saudara merasa bahwa saudara dan saya terlalu berkelimpahan dengan firman, dan firman yang berkelimpahan itu bukan semakin membuat kita makin lama makin lapar, sebaliknya kita merasa sudah cukup, maka kita ada di dalam bahaya spiritual yang sangat luar biasa besar. Ini hampir mirip kematian spiritual. Aneh saudara dan saya yang hidup dari Firman, saudara dan saya yang diberi makan untuk bertumbuh dengan firman, saudara dan yang saya yang mau dipelihara oleh Allah dengan firman, saudara dan saya yang dibentuk identitasnya dengan Firman, justru merasa cukup, ini sesuatu yang janggal. Sehingga waktu saya dengar kata “Sudah kenyang”, saya rasa mungkin kita akan buang mutiara kepada babi. Saya bilang cari yang lain, tidak apa-apa kita mulai dengan tiga empat orang itu lebih baik daripada kita mulai dengan orang yang sudah merasa puas dengan kebenaran firman. Ini penyakit sudah akut, kita sudah hampir tidak bisa menolong, kiranya Tuhan beranugerah bagi dia.

Tapi apa yang bikin bosan, karena kalau saudara dan saya dengar Injil yang sejati, telinga saudara akan sekali lagi dengar mengenai Kristus, Kristus, dan Kristus. Persoalannya kan tidak ada jalan keluar yang lain, yang saudara dan saya harus dengar cuman Kristus. Kita boleh bicara mengenai uang, tetapi pada akhirnya ketika bicara mengenai uang Tuhan Yesus juga berkata “Pilih aku atau Mamon”, Saudara mau ngomong apa lagi ? Saudara boleh cari semua tema dan seluruh tema yang ada di dalam Alkitab, pasti akan dikaitkan dengan Kristus karena Kristus bilang setelah Aku mati dan bangkit segala sesuatu yang ada di surga maupun di bumi, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, semuanya sudah ada di tangan-Ku, sehingga tidak ada di dalam dunia ini hal apapun yang bisa dibicarakan di luar daripada kekuasaan Kristus. Seluruh percakapan Injil adalah percakapan mengenai Kristus yang adalah kepala gereja, yang menjadi fondasi bagi gereja. Sehingga kalau suatu saat bapak ibu dengar 2 bulan 3 bulan datang ke GRII, lalu kemudian datang grii Cikarang, bapak ibu cinta sekalipun, namun kalau sudah 2 atau 3 bulan tidak pernah dengar tentang Kristus mungkin itu waktu terbaik bagi bapak ibu untuk pikirkan atestasi. Sekali lagi, kalau selama 3 bulan anda tidak pernah dengar satu kali pun Kristus diberitakan dari mimbar ini itu mungkin sudah waktu yang tepat bagi saudara untuk pikir pindah gereja. Gereja yang baik akan meninggikan Kristus di atas mimbarnya, seorang hamba Tuhan yang baik tidak dipanggil untuk menceritakan yang lain kepada jemaat, tetapi menceritakan Kristus supaya Jemaat itu tahu apa yang paling berharga, lalu ketika dia dealing dengan apapun dia menikmati hal yang paling berharga itu dan dia tidak melepaskannya. Firman bercita mengenai Kristus sebagai fondasi yang paling kuat, melaluinya Allah menawan hati saudara dan saya dan dia memelihara keselamatan kita. Tapi Mari saudara dan saya juga ingat kenapa Yudas bilang Firman itu diwariskan oleh para rasul, ketika kamu bergumul ingat baik-baik apa yang mereka katakan yaitu Firman. Karena gereja memang lahir dari Firman (Yakobus 1:18).

Kedua kalau saudara dan saya mau bertumbuh, Allah beri kita makan pakai Firman supaya saudara dan saya bertumbuh makin lama makin serupa dengan sang Kristus yang diperkenalkan oleh Injil. Kalau Allah mau memelihara keselamatan bapak ibu dan saya, Dia pelihara pakai Firman yang menceritakan mengenai keindahan Kristus, kalau Dia mau bentuk identitas kita Dia pakai Firman untuk membentuk identitas. Bapak ibu yang namanya identitas adalah inti yang membedakan dari yang lain. Ada istilah identitas kultural cultural *(cultural identity),* kalau bapak ibu pergi ke daerah Sumatera misalnya, bapak ibu akan menemukan bahwa secara umum ada karakteristik yang sama antara orang di Sumatera mungkin dengan orang di Indonesia Timur. Ada hal-hal yang sama di situ, ini bukan identitas kultural. Identitas kultural adalah hal yang di tengah-tengah seluruh kesamaan itu, jika bapak ibu perhatikan dengan baik, lalu bapak ibu akan bilang “Oh ini beda, yang membedakan orang di Nusa Tenggara Timur dengan orang di Sumatera itu yang ini”. Kata “ini” itu menentukan identitas. Identitas adalah keunikan yang membedakan satu kelompok dari kelompok yang lain. Saudara dan saya adalah orang Kristen, identitas kita mesti jelas, untuk membentuk identitas sebagai orang Kristen tidak ada cara yang lain kecuali Firman yang menjadi sistem nilai yang mengarahkan kehidupan kita. Tanpa itu saudara dan saya punya hidup akan persis sama dengan dunia ini. Untuk membedakan hidup kita dari dunia, Allah harus kasih Firman sebagai sistem nilai. Lalu bagaimana saudara dan saya bisa melihat ini sebagai sesuatu yang tidak penting? Bagaimana saudara dan saya tidak menjadikan ini sebagai poros daripada seluruh ibadah kita? Dan sekarang ketika dia (Yudas) bilang coba lihat apa yang dikatakan oleh oleh para rasul, lalu dia bicara mengenai tanda akhir zaman.

Sekarang saya mau Ingatkan Bapak Ibu mengenai tanda akhir zaman. Apa saja tanda akhir zaman yang ada di dalam Alkitab. Banyak kan ya. Yang pertama adalah matahari menjadi gelap, bulan menjadi darah, bintang jatuh. Kalau saudara baca di dalam bagian yang lain kemudian digambarkan lagi ada orang-orang yang kemudian diangkat. Tafsiran-tafsiran seperti ini tentu saja saudara dan saya tolak, tapi mari kita bayangkan kalau tanda akhir zaman itu terjadi dimana matahari menjadi gelap, bulan menjadi darah, lautan menjadi kering, bintang-bintang jatuh, kayaknya saudara dan saya tidak bisa menghindari malapetaka. Semua yang digambarkan ini adalah malapetaka. Tapi saya mau bertanya, mana yang lebih mengerikan, matahari menjadi gelap, bulan menjadi darah, bintang jatuh, laut menjadi kering, atau saudara dan saya kehilangan kebenaran firman. Mana tanda zaman yang paling mengerikan ? Seringkali ketika orang bicara mengenai tanda-tanda zaman mereka berfokus kepada semuanya ini, matahari gelap (ya memang kalau matahari gelap meskipun kita punya toko namanya matahari tetap saja tidak ada pengharapan). Ketika bulan sudah menjadi darah saudara dan saya tidak bisa lagi melihat keindahan alam semesta ini, ketika bintang-bintang jatuh sudah tidak ada lagi tempat bagi saudara dan saya untuk berlindung, sangat mengerikan. Tetapi Yudas seolah-olah tidak peduli dengan tanda-tanda yang lain. Yesus Kristus ketika berkhotbah Ia menyebut banyak (tanda) tetapi ada satu tanda yang Ia garis bawahi. Paulus sebelum mengalami kematian dan dia berpisah dengan Jemaat efesus ada banyak tanda, tapi ada satu tanda yang dibicarakan yaitu tanda zaman, tanda akhir zaman yang paling mengerikan yaitu pekerjaan iblis yang luar biasa untuk menawarkan segala sesuatu kepada saudara dan saya kecuali Firman. Sekali lagi, tanda zaman yang paling mengerikan yang Yudas bicarakan sama dengan yang Yesus tekankan, sama dengan yang Paulus tekankan yaitu munculnya pengajar-pengajar sesat.

Orang-orang yang mencemooh Firman, ketika berbicara mereka bisa menawarkan segala sesuatu yang memang saudara dan saya inginkan seolah-olah mereka lebih mengerti kita daripada Tuhan mengerti kita. Tetapi dia akan menawarkan segala sesuatu yang menarik hati kita kecuali firman tentang Kristus. Salah satu tanda zaman yang paling berbahaya itu adalah ini. Yohanes di dalam Kitab Wahyu ketika dia mulai membahas Wahyu 12-13, ia memberi indikasi tanda yang paling mengerikan adalah munculnya binatang yang serupa dengan anak domba tapi suaranya suara naga. Dia memutar balikkan kebenaran firman membuat gereja tidak peduli dengan firman. Hari ini bapak ibu dan saya akan mendapati ada banyak sekali orang Kristen berbicara kepada Firman, mereka berbicara tentang firman tapi mereka tidak berbicara tentang Kristus, mereka berbicara mengenai apa yang Allah berikan dan Allah tawarkan di dalam kehidupan, namun mereka tidak berbicara mengenai apa yang ditawarkan oleh Allah di dalam firman yaitu Yesus Kristus. Ini adalah cara terbaik yang dipakai oleh iblis untuk menghancurkan gereja dari dalam. Makanya Yudas bilang, mereka sudah tulis satu saat nanti akan muncul nabi palsu, akan terjadi pengajaran yang sesat, di dalam gereja yang muncul adalah para pengejek. Maksudnya orang-orang yang tidak peduli dengan firman, bukan sekedar tidak paham. Bapak Ibu ketika melihat itu, bapak ibu ingat kata-kata Tuhan Yesus, ingat kata-kata Yudas bahwa saudara dan saya hidup di akhir zaman. Ada yang bilang akhir zaman itu makin lama makin jahat. Ada satu ciri ini yaitu orang tidak peduli lagi dengan firman.

Mahasiswa sekarang kalau dia mau cepat selesai, dia akan ambil 1 hari tiga mata kuliah dan jarang ada satu mata kuliah yang ditawarkan itu cuma 1 SKS, biasanya satu mata kuliah itu 2 SKS, berarti 2 dikali 45 atau 2 dikali 50 menit (bergantung Universitas), jadi dia akan melewati hampir 2 jam di dalam satu pelajaran. Kalau dia ambil mata kuliah berarti dia Hampir 6 jam 1 hari bergumul dengan pelajarannya dia dan tidak ada masalah dengan itu, dia bisa mengerti. Tapi kenapa firman Tuhan 45 menit jadi masalah ? Lalu kemudian saya bilang jangan datang lagi pakai alasan yang ini karena pasti saya marah. Maksud saya itu keseimbangan porsinya, yang saya khawatirkan adalah mereka sudah bosan dengan itu, mereka menganggap ini sudah tidak lagi penting untuk zamannya. Bapak ibu zaman boleh berubah tetapi yang ditawarkan oleh Alkitab selalu sama yaitu Firman. Yang saya khawatirkan sekali lagi adalah bapak ibu dan saya dihancurkan dari dalam dengan apa yang disebut sebagai ketidakpedulian terhadap firman Justru karena kita berkelimpahan. Orang kalau datang ke *reformed* pertama kali dia ditawan hatinya oleh gereja *reformed* itu biasanya gara-gara Firman, biasanya begitu, bukan gara-gara persekutuan. Biasanya ditawan di *reformed* itu gara-gara dengar firman lalu dia merasa “Wah ini Firman berkelimpahan”, karena kalau kita persekutuan kan kurang sekali, meskipun sekarang ini unik tetapi tetap saja saudara dan saya harus akui dalam konteks GRII kita ini mirip kulkas, dingin. Sehingga kalau orang datang ke GRII jarang mereka ditawan oleh persekutuan kita yang hangat, biasanya mereka akan bilang “Oh firman Tuhan baik kami menikmati kelimpahan”, tunggu setelah 10 tahun di gereja yang sama baru kemudian dia akan mulai rasa “Kayaknya kami butuh yang lain”. Ini sesuatu yang janggal, tanda kekeringan spiritual, ini tanda kehampaan secara spiritual, dan persoalan yang memang kekeringan spiritual membuat saudara dan saya tidak sadar bahwa kita kekeringan. Kalau kita mengalami kekeringan secara lahiriah biasanya kita dengan cepat sadar kita butuh air, tetapi secara spiritual makin kering saudara dan saya akan makin rasa tidak butuh, ini persoalannya. Yang saya takutkan sekali lagi adalah iblis mungkin tidak memberikan pengajaran yang sesat, tetapi dia membangkitkan ketidakpedulian terhadap kebenaran firman, ditengah-tengah kelimpahan firman. Ini bahaya yang sangat besar, jauh lebih mengerikan daripada matahari menjadi gelap. Kalau matahari menjadi gelap Allah masih berbicara kepada saudara dan saya, ketika kita jalan di dalam lembah kekelaman tapi jelas Dia ada. Kalau bulan menjadi darah, kelihatannya tidak ada pengharapan tetapi Allah yang adalah terang, adalah pengatur masa depan, saudara dan saya masih punya pengharapan kalau Dia masih bicara, sehingga saudara dan saya boleh kehilangan segala sesuatu yang ditawarkan oleh dunia ini, tetapi jangan kehilangan Firman yang bercerita tentang Kristus. Kenapa nabi-nabi palsu disebut sebagai nabi-nabi palsu? Bapak ibu bisa lihat di dalam ayat 19, Yudas itu begitu berani mengatakan orang-orang seperti ini tidak datang dari Roh Kudus, mereka tidak berasal dari Roh Kudus. Kenapa? Pertama karena hidup mereka tidak Kudus, Roh Kudus adalah roh yang memberikan karakteristik yang unik di dalam kehidupan saudara dan saya yaitu kehidupan yang kudus, yang tidak dapat ditiru sebenarnya. Kekudusan Kristen itu berporos dari dalam hati, maka Tuhan mesti kasih hati yang baru. Kalau saudara dan saya bisa bandingkan, “Oh tidak orang Kristen hidup kudus, orang dari luar orang luar yang bukan Kristen juga hidup kudus”, ya saudara menilai kekudusan karena kita manusia terbiasa melihat dari luar untuk menilai apa yang ada di dalam. Tapi Alkitab bilang Allah mengetahui hati, Allah itu ketika Dia bilang mengenai kesucian Dia bukan bicara dari apa yang tampak luar tetapi Dia mulai dari dalam. Ketika Tuhan Yesus bilang “Berbahagialah orang yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah”, Dia tidak sementara bicara mengenai orang yang hidupnya kelihatan cocok dengan firman. Dia lagi bicara mengenai orang yang di dalam hatinya sudah Allah bereskan, sudah Allah bersihkan, sehingga menghasilkan tindakan yang beres di luar, ini yang membedakan Kristen dari non-Kristen. Dia berbicara mengenai apa yang ada di dalam pertama-tama. Leon Morris itu mengatakan secara natural saudara tidak bisa mengharapkan kesucian di dalam hati manusia, ini cocok dengan kejadian 6:5 yang mengatakan “Segala kecenderungannya adalah jahat semata-mata sehingga mereka melakukan kejahatan semata-mata”. Hatinya jahat maka dia melakukan kejahatan, manusia natural sedemikian, kecuali kalau Roh Kudus sudah bekerja menguduskan hati ini, menyucikan hati ini, memberikan hati yang baru bukan dari batu tapi dari daging, hati yang lebih mudah untuk dibentuk, butuh pekerjaan supranatural untuk memperoleh hati yang sedemikian. Sekali lagi saudara saya tidak bisa menilai dari luar tapi mari kita bicara dari dalam, meskipun kecenderungan kita adalah melihat dari luar untuk menilai apa yang ada di dalam.

Kalau bapak ibu ketemu saya, ngobrol sama saya, lalu kemudian lihat wajah saya muram bapak ibu akan menebak apa yang ada dalam hati “Mungkin dia tidak senang ngobrol sama saya atau memang mukanya memang begitu”, tapi bapak ibu akan berusaha menebak apa yang ada dalam hati yang tidak kelihatan dari luar. Tapi arah Tuhan menilai saudara dan saya beda, Dia memulai dari dalam hati baru kemudian yang ada di luar, ini persoalannya. Saudara tidak bisa pakai kecenderungan kita sebagai manusia untuk menilai Allah. Sekarang Yudas bilang mereka itu tidak berasal dari Roh Kudus karena hidup mereka lebih mirip dengan dunia, tapi ini semua berasal dari dalam. Roh Kudus yang menguduskan hati tidak ada pada mereka sehingga pada akhirnya ini hanya akan menjadi mata air yang kotor yang menghasilkan ketidakkudusan. Tapi yang kedua, mereka tidak berasal dari Roh Kudus karena mereka tidak memberitakan Firman yang berpusat kepada Kristus. Roh Kudus adalah roh kebenaran. Tuhan Yesus bilang begini “Ketika aku pergi aku akan mengutus penolong yang lain dan penolong itu akan bersaksi tentang Aku”. Sehingga Salah satu ciri seseorang dipimpin oleh Roh Kudus adalah dia akan bersaksi tentang Kristus. Tanpa kehadiran Roh Kudus saudara dan saya akan menemukan apa yang disebut sebagai kebutaan, bahkan itu ada di dalam gereja dan saya mau ajak saudara untuk melihat sedikit mengenai kebutaan secara spiritual. Ini bahaya, karena mereka adalah pemimpin yang buta lalu kemudian disuruh untuk memimpin Jemaat, mereka akan menggenapi apa yang Tuhan Yesus Katakan “Orang buta menuntun orang buta dan sama-sama akan masuk jurang”.

Sekarang mari lihat sedikit dalam Ibrani 3:12, betapa bahayanya kebutaan secara spiritual. Ibrani 3:12, “Waspadalah saudara-saudara (bapak ibu perhatikan sekarang perintah untuk waspada tidak diberikan kepada orang luar tetapi orang yang ada di dalam maka Yudas berkata),supaya kamu di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat, yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup ..” Perhatikan beberapa kata di situ, waspada terhadap diri kamu (kalian orang Kristen), supaya apa, supaya ada empat yang penting disitu, (1) supaya jangan terdapat seorang yang hatinya jahat, jangan sampai hatimu jadi jahat.  (2) Tahap yang kedua setelah jahat itu adalah menjadi orang yang tidak percaya, (3) lalu kemudian menjadi orang yang murtad, ini tingkatan yang ketiga,(4) dan yang keempat menjadi tegar hati atau menjadi di keras hati oleh karena tipu daya dosa. Bapak ibu, seringkali ketika kita bicara mengenai kebutaan secara spiritual kita akan berkata orang buta secara spiritual adalah orang yang tidak tahu kebenaran. Tidak ada yang salah dengan itu, memang buta secara spiritual berarti tidak tahu kebenaran, tapi sekarang bapak ibu lihat ini dibicarakan di antara orang Kristen, berarti saudara dan saya yang Kristen yang katanya tahu kebenaran pun bisa jadi disebut sebagai orang yang buta secara spiritual.

Ketika 4 hal ini terjadi pada saudara dan saya, pertama dikatakan “Jaga diri kamu baik-baik supaya tidak ada orang yang hatinya jahat”, ini bicara mengenai kecenderungan hati yang jahat yang menghasilkan tindakan jahat. Semua tindakan yang jahat bahkan yang terlihat, baik itu berasal dari hati yang jahat. Sehingga ketika dikatakan “Kamu berhati-hati supaya hati tidak jahat”, ini masih bicara mengenai kecenderungan yang jahat yang terekspresi di dalam tindakan-tindakan yang jahat, jika tidak ada pertobatan maka mereka akan masuk ke dalam tahap yang kedua yang disebut sebagai tidak percaya. Tidak percaya di sini bukan berarti dia tidak percaya kepada Tuhan Yesus, tidak mungkin, karena kalau dia ada di dalam gereja dan masih dianggap sebagai saudara berarti dia adalah orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Lalu kenapa dia disebut sebagai tidak percaya? Karena dia memiliki dua ciri, pertama ketika dia sudah melakukan kejahatan dia tidak hanya “tidak” mengakui dosa tetapi membenarkan diri mencari alasan untuk membenarkan dosanya. Hati yang jahat, buat dosa. Jika tidak bertobat maka akan sampai pada satu titik, mereka tidak lagi peka untuk mengakui dosa dan pada akhirnya sampai pada titik yang lain yaitu membenarkan diri, mencari argumentasi untuk membenarkan diri meskipun dia hidup di dalam dosa, ini disebut sebagai ketidakpercayaan. Satu sisi saudara dan saya percaya bahwa firman Allah adalah Firman, itu adalah kebenaran. Tapi ketika firman Allah datang dan menegur, kita bukan yang mengaku dosa tapi kita membenarkan diri ini juga disebut sebagai ketidakpercayaan. Itu berarti saudara dan saya merasa rasio kita ada di atas kebenaran firman, maka penulis Ibrani menyebut ini sebagai ketidakpercayaan. Masalahnya adalah Ravi Zacharias (alm) pernah berkata “Di dalam dunia ini saudara bisa selalu mencari 1000 Profesor untuk membela satu dosa, alasan untuk membenarkan dosa itu biasanya jauh lebih banyak daripada alasan untuk mengaku dosa”, bahwa dosa itu sesuatu yang jahat di hadapan Tuhan tetapi jika saudara dan saya terus membenarkan diri dan bukan mengakui dosa, kita akan sampai pada tahap ketiga yang disebut sebagai murtad.

Seorang penafsir mengatakan istilah murtad di sini bukan berarti saudara dan saya menyangkali Yesus dengan pindah agama, tidak. Masih ada di dalam gereja, mulut kita berkata percaya Tuhan Yesus tapi pada saat yang sama kita merasa Firman sekarang sudah tidak relevan bagi saya. Firman itu tidak relevan bagi saya, Firman itu tidak cocok untuk saya. Kita hidup di dalam dosa tetapi anehnya Firman itu tidak relevan untuk kita. Bapak Ibu ketika datang dan beribadah harus ada satu mentalitas yang terus kita latih yaitu saya datang supaya Tuhan ‘urus’ saya dengan firman. Aneh kalau saudara merasa firman Tuhan itu relevan bagi orang lain kecuali bagi kita, artinya firman Tuhan itu sudah bukan untuk kita. Lalu kalau Firman Tuhan sudah bukan untuk kita lalu untuk siapa ? Apa yang harus diberikan kepada bapak ibu dan saya dan itu menjadi relevan, nanti kita bisa diskusi mengenai apa itu relevan. Tetapi kalau bapak ibu dan saya merasa bahwa Firman itu selalu tidak relevan ketika dia menegur dosa kita, maka makin lama saudara dan saya akan makin terhilang. Kita itu tidak disebut makin jauh dari Tuhan kalau sama sekali tidak ada teguran. Sehingga kita akan menemukan bahwa ini kondisi yang makin lama makin jahat, lalu kemudian kondisi keempat yang disebut sebagai keras hati. Keras hati berarti sudah tidak sensitif lagi. Kita melakukan dosa dengan ringan hati, kita rasa itu sesuatu yang biasa, seluruh dunia melakukan itu, saya melakukannya juga tidak apa-apa, memang cara orang menjalankan pekerjaannya ya begin. Di dalam kantor begini, semua orang yang ada di dalam pekerjaan yang sama dengan saya melakukan hal yang sama, lalu kemudian saudara dan saya membenarkan diri kita dan membiarkan semua berjalan seperti apa adanya sehingga akhirnya saudara dan saya menjadi tidak sensitif. Inilah yang disebut sebagai kebutaan.

Kita mesti sedikit berhati-hati karena kebutaan secara spiritual itu mengancam semua orang, bukan hanya mengancam orang yang tidak percaya. Tapi sekarang, obat yang diberikan itu apa sih. Dalam Ibrani ayat 13 berkata supaya semua ini tidak terjadi maka ada perintah ini “Nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari”, saling menasehati satu dengan yang lain setiap hari. Tetapi kemudian pertanyaannya sekarang adalah kalau menasehati satu dengan yang lain, nasehati dengan apa ? 2 Timotius 3:16 berkata “Segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan seterusnya”, maka perintah saling menasehati tidak bisa dilepaskan dari Firman. Ketika nasehat kita bertentangan dengan firman, maka Ayub memakai istilah ini “Penghibur-penghibur sialan”. Saudara dan saya harus menjadi penghibur yang benar. Sayangnya terkadang memang orang kristen tidak begitu suka ketika orang datang menghibur dengan firman, dan kelihatannya itu tidak terlalu cocok dengan hati kita. Tapi hari ini saudara dan saya melihat bahwa orang-orang yang disebut sebagai orang-orang yang buta, orang-orang yang disebut sebagai orang-orang yang dalam ayat 18 sebagai pengejek-pengejek, adalah orang-orang yang sama sekali tidak menghargai kebenaran firman, mereka buta. Orang-orang seperti ini disebut sebagai nabi palsu karena yang mereka hasilkan bukan hanya pekerjaan yang tidak datang dari Roh Kudus, tapi mereka memecah-belah. Memecah belah berarti mereka mengacaukan jemaat dengan ajaran mereka, memecah belah berarti membuat jemaat itu kehilangan fondasi yang solid yaitu Kristus karena mereka mengajarkan Injil yang lain, mereka adalah pemecah belah karena mereka memisahkan orang-orang yang disebut sebagai gereja daripada Kristus sang kebenaran. Itu sebabnya mereka disebut sebagai pemecah belah.

Tapi ingat bapak ibu bahwa sebenarnya kalau kita bicara penyesat, mungkin dalam konteks kita tidak ada tapi bapak ibu dan saya mesti berhati-hati kalau kebutaan secara spiritual itu ada di tempat yang disebut sebagai gereja, maka pemecah belah ini kalau didefinisikan bukan hanya sebagai orang yang memecah-belah jemaat tetapi orang-orang yang membuat jemaat kehilangan fondasi yang solid yaitu kebenaran tentang Kristus. Yang memisahkan orang-orang yang disebut sebagai gereja, daripada berpegang kepada kebenaran, memisahkan jemaat dari Allah, bahkan ini bisa terjadi dalam rumah tangga bapak ibu dan saya. Apa yang saudara tawarkan sebagai nasehat kepada anak-anak, apa yang saudara tawarkan sebagai berita di tengah-tengah penderitaan dan kesulitan bagi sahabat/teman kita. Tuhan Yesus pernah berkata “Kalau ada satu orang yang menyesatkan anak-anak ini lebih baik baginya jika batu kilangan diikatkan kepada lehernya lalu kemudian dilemparkan ke laut.” Apa yang saudara tawarkan ? Apakah yang kita tawarkan fondasi yang solid bagi kehidupan generasi yang akan datang, atau saudara dan saya sementara menawarkan sesuatu yang justru membuat mereka tidak mengenal fondasi yang solid bagi kehidupan mereka. Guru-guru sekolah minggu, tugas anda terlalu berat. Sementara bapak ibu dan saya yang hari ini mempercayakan anak-anak kepada guru-guru sekolah minggu untuk dilayani, saudara setiap kali berdoa untuk anak jangan lupa berdoa untuk guru sekolah minggu karena mereka tidak boleh melakukan kesalahan, supaya mereka menyediakan fondasi yang solid bagi anak-anak kita. Kenapa gereja perlu berdoa, perlu bersekutu, karena kita mendoakan banyak hal, semuanya berkaitan dengan kita. Kenapa Bapak Ibu perlu mendoakan hamba-hamba Tuhan, supaya mereka itu tidak menjadi pemecah-belah jemaat, mungkin mereka tidak memecah jemaat ini menjadi dua atau tiga bagian tetapi mereka tidak menyediakan fondasi yang solid yang menyatukan seluruh bagian rumah pada posisi yang seharusnya. Semua hamba Tuhan bisa tergoda untuk hal ini untuk alasan apapun. Maka saudara perlu berdoa untuk hamba-hamba Tuhan, anak-anak berdoa untuk orang tua, orang tua berdoa untuk anak-anak, dan sekarang saya mau tutup dengan mengingatkan bapak ibu. Jadi kalau kondisi kacau balau ada para penyesat, ada pemecah belah, obatnya apa yaitu ayat 17, sederhana sekali “Ingatlah apa yang telah dikatakan oleh para rasul kepada kamu”. Begitu berharganya ini maka di dalam kondisi yang sulit, kemudian disuruh mengingat kepada Firman.

Sekarang saya mau tutup dengan mengajak bapak ibu untuk lihat bagaimana ini teraplikasi dalam hidup. Kalau kita bicara penyesatan kayaknya jauh sekali. Bagaimana kalau kita ngomong sedikit mengenai pergumulan & penderitaan yang membuat kita stres. Mazmur 42, signifikansi Firman akan kelihatan. Ayat 4 dan ayat 5 adalah nasihat yang memang biasa diberikan kepada orang yang lagi menderita, nanti bapak ibu akan menemukan ayat yang ke-6 adalah nasihat yang berbeda. Tetapi saya memulai dengan mengingatkan ayat 4 dan ayat 5 adalah nasihat yang paling sering kita jumpai ketika kita bergumul. Ketika kita bergumul kita stres apa yang akan terjadi. Hamba Tuhan akan berkata “Tidak apa-apa sampaikan kepada Tuhan”, kamu konseling dengan saya, saya akan ajak kamu berdoa, nanti setelah kamu pulang bicaralah dengan Tuhan, buka hati sama Tuhan, akui dengan jujur segala keinginanmu, akui dengan jujur segala ketakutan, frustasi dan pengharapanmu, sampaikan semua itu kepada Tuhan, dan memang harus begitukan.  Orang Kristen itu tidak boleh menipu diri, orang Kristen adalah orang-orang yang dengan jujur mengakui kondisinya di hadapan Tuhan, itulah bapak ibu dan saya. Kalau memang lagi menderita katakan saja “Tuhan saya menderita”, ketika saudara ditanya oleh saudara yang lain “Bagaimana keadaan kamu tidak usah berkata lagi baik-baik saja”, “apa kabarmu luar biasa, siapa luar biasa, Tuhan luar biasa”, lah kita tanya kabar Anda, kalau lagi tidak baik-baik saja bilang saja sedang tidak baik-baik saja kemudian sharing pergumulan sebentar lalu berdoa. Memang terkadang jadi persoalan, setelah kita sharing seluruh bumi tahu pergumulan kita sehingga kita mesti sedikit hati-hati. Maka betul yang dilakukan oleh pemazmur itu ketika dia berkata “Aku punya air mata siang dan malam”, bahkan kalau pakai bahasa lain ada juga yang bilang “Air mataku membasahi seluruh tempat tidurku.” Itu kan bahasa hiperbola untuk mengatakan bahwa pemazmur sudah terlalu menderita, pemazmur mencurahkan isi hati di hadapan Tuhan, tidak ada yang salah dengan itu. Yang kedua ayat ke-5, pemazmur berkata ia mencari Tuhan. Perhatikan konstruksi kalimatnya itu sangat menarik, ayat 5 “Ini yang hendak-ku ingat sementara jiwaku gundah gulana”. Sementara gunda-gulana,sementara bergumul apa yang aku ingat, bagaimana caranya aku bisa berjalan maju dalam kepadatan manusia untuk mendahului mereka yang sama sementara melangkah ke rumah Allah dengan sorak-sorai. Orang lagi dalam perarakan menuju ke rumah Tuhan, itu seperti orang lagi naik pakai tangga, tapi kemudian sudah ingin sekali mau masuk dengar firman Tuhan tapi orang masih berdesak-desakan di sana, kita hanya berpikir bagaimana caranya supaya saya bisa jadi orang yang duduk paling depan dan dengar Firman.

Ini juga nasihat yang seringkali diberikan hamba Tuhan kepada saudara dan saya. Di dalam penderitaan cari Tuhan, kalau menderita cari Tuhan, tapi mungkin kita akan jarang sekali mendengar nasihat yang ketiga ini. Ayat yang ke-6 “Mengapa engkau tertekan hai jiwaku dan gelisah dalam diriku berharaplah kepada Allah Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya penolongku dan Allahku”. Salah satu hal yang dinasihatkan pemazmur bukan hanya mencurahkan hati kepada Tuhan, bukan sekedar saudara dan saya mencari Tuhan, tetapi saudara dan saya diminta untuk mendidik hati dan jiwa kita. Berbicaralah kepada hati dan jiwa kita, inilah yang dikatakan oleh Allah “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu”. Terlalu sering kita mendengarkan hati kita di dalam penderitaan, dan kalau hati yang menderita terlalu banyak bicara biasanya cuma ada 2 hasilnya, yang pertama mengasihani diri “Aduh kasihanlah, saya ini sudah terlalu menderita, kayaknya di dalam ruangan ini saya yang paling menderita, tidak ada orang yang menderita seperti saya dan tidak ada yang bisa mengerti saya.” Sehingga kalau hamba Tuhan datang dan berkata “Pak/Ibu Tuhan itu baik” “Wah Bapak tidak alami yang saya alami sih, coba kalau bapak alami”, lah lagi menderita malah mendoakan pendetanya menderita juga. Lah kalau kita sama-sama menderita siapa yang menguatkan, tetapi biasanya di dalam penderitaan jiwa kita menjadi melankolis dan dua hasilnya, (1) pertama mengasihani diri. Ini adalah kecenderungan jiwa yang lagi bergumul, (2) yang kedua adalah menyalahkan diri. Setelah saudara dan saya mengasihani diri lama-kelamaan kita sampai pada tahap ini “Memang semua ini salahnya saya, seharusnya tidak begini,” sampai pada titik ini jika saudara dan saya membiarkan jiwa terlalu banyak berbicara kepada kita maka mungkin orang akan bunuh diri karena situasi ini.

Pemazmur mengajak saudara untuk mengambil jalur yang lain yaitu berbicara kepada jiwa kita, bukan mengizinkan hati kita terlalu banyak berbicara di dalam penderitaan. Saya kutip Martin Lloyd Jones “Seberapa banyak ketidakbahagiaan terjadi dalam hidup anda itu terkait dengan fakta bahwa anda terlalu banyak diri Anda dan bukannya berbicara kepada diri Anda”.  Sebab itu ada perintah di dalam alkitab “Kuatkan dan teguhkanlah hatimu”. Saudara cari konselor sehebat apapun, tetapi kalau kita tidak berbicara kepada diri kita suatu saat nasihat-nasihat konselor tidak akan berguna. Saudara cari hamba tuhan yang paling sakti sekalipun jika dia sudah kasih Firman Tuhan, saudara tidak menguatkan hati saudara semua nasihat itu menjadi sia-sia. Pertanyaannya sekarang adalah kalau saya mau mendidik hati saya, berbicara kepada hati saya, Apa yang harus saya lakukan?

Saya baca tulisan dari John white seorang psikiater Kristen, dia adalah seorang psikiater Kristen yang mengintegrasikan ilmunya dengan firman, dia menulis satu buku “The Mask of melancholy”. Saya bacakan kalimatnya dan ini penting bagi kita, “Jika orang yang mengalami penderitaan masih punya kemampuan untuk berkontraksi dia perlu melakukan penyelidikan Alkitab, menyelidiki dengan sungguh-sungguh dari pada hanya membacanya, karena bagi orang depresi secara umum pembacaan semata akan terhenti dan berubah menjadi sesuatu yang tidak sehat.” Apa yang dia maksudkan? Ketika kita menderita menuju stress solusinya bukan baca Alkitab tapi menyelidiki Alkitab. Ini dua hal yang berbeda, membaca dan menyelidiki itu dua hal yang berbeda. Membaca tidak mengandaikan mengerti di dalam kedalaman, tapi yang dia minta adalah menyelidiki, dan yang berkata inikan adalah seorang psikiater dan seorang psikiater Kristen mungkin saya kira bapak ibu dan saya perlu memberikan sedikit perhatian disana. Solusi di dalam pergumulan bukan sekedar membaca Alkitab tetapi menyelidiki Alkitab secara mendalam. Biasanya ketika bapak ibu dan saya ketemu orang bergumul dan dia sedang stres, lalu kemudian hamba Tuhan datang menceritakan Alkitab apalagi hamba Tuhan yang reform dia akan eksposisikan Alkitab, apa yang akan bapak ibu pikirkan? Orang sudah stres kasih Firman panjang, berat lagi, tambah streslah dia. Jadi Firman itu tidak bapak ibu dan saya lihat sebagai solusi, kita melihat Firman itu sebagai beban. Sekarang sang psikiater ini mengatakan kepada saudara dan saya, selama saudara dan saya bergumul menuju kepada kondisi depresi dan masih bisa berpikir, yang perlu saudara dan saya lakukan adalah mencari Firman di dalam kedalamannya. Sehingga kadang-kadang kita pikir “Aduh saya lagi stres Jangan datang PA, apalagi PA-nya di gereja reformed, aduh sudahlah jangan, pendeta reformed itu rumit, tidak ada solusi.” Mazmur 6, “Mengapa engkau tertekan hai jiwaku dan gelisah di dalam diriku, berharaplah kepada Allah sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya penolongku dan Allahku”, itu hanya bisa terjadi jika bapak ibu dan saya membiasakan untuk mendidik hati dengan mencari kebenaran firman di dalam kedalamannya, bukan hanya sekedar sebuah pembacaan dipermukaan. Kenapa Firman harus dipertahankan, kenapa Firman harus dijaga, kenapa Firman harus diwariskan dan saudara dan saya tidak boleh membiarkan mimbar tidak menyuarakan Firman yang benar secara mendalam, karena Firman adalah segala-galanya, di dalam segala-galanya. Amin

(Ringkasan khotbah ini belum diperiksa pengkhotbah\_AJ)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=abcbAR8vGg8